

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian menjadi bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Jika pembelajaran mempunyai peran penting dalam mendukung pengembangan keagamaan peserta didik, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang berjalan. Tanpa kehadiran kegiatan evaluasi, tidak mungkin dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktifitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Secara praktis, sikap dan tindakan selanjutnya juga tidak mungkin bisa diambil.²

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.³ Evaluasi merupakan proses penilaian atau terhadap objek tertentu untuk diketahui hasilnya dan kemudian dilakukan pengambilan kebijaksanaan terhadap hasil yang ditemukan.

²Moh. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX Di Smp Islam Sultan Agung Sukolilo Pati, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang, hal. 2

³Depdiknas RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), hal. 51

Menurut Kellough dalam Swearingen, tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.³ Evaluasi dilaksanakan untuk menilai ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah psikomotorik yang dicapai peserta didik. Namun pelaksanaan penilaian ranah sikap (afektif) sering dikesampingkan, karena pendidik hanya mengutamakan kompetensi pengetahuan. Padahal kompetensi sikap sangat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan peserta didik.⁴

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur

³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14-15

⁴Khusniatul Millah, *Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Karangpucung Cilacap*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Purwokerto, hal. 6

atau mengorganisasikan), *characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai).⁵

Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Padahal kenyataannya ranah afektif memiliki andil yang besar bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari.⁶

Terkait dengan urgensi afektif ini, Muhibbin Syah menegaskan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* sebagai berikut:

“Ranah sikap (afektif) menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk”.⁷

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.”⁸

⁵*Ibid.*, hal. 7

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 121

⁷*Ibid.*,

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 04

Ranah sikap (ranah afektif) sangat penting bagi kehidupan keberagaman seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Mata pelajaran yang paling erat kaitannya dengan ranah sikap (ranah afektif) adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun pendidikan Akidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara kenyataannya mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi rendahnya taraf intelektual anak (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikan formalnya yaitu aspek afektif dan psikomotoriknya.⁹

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan masalah yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Akidah merupakan konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsep tersebut. Sedangkan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹⁰ Pembelajaran akidah akhlak diharapkan mampu mengkondisikan tingkah laku dan perbuatan

⁹Moh. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.....*, hal. 5

¹⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1984), hal. 253

peserta didik sesuai dengan akidah dan tuntutan akhlak Islam sehingga dalam penilaian ranah afektif benar-benar mencerminkan tingkah laku dan perbuatan peserta didik.

Akidah dan akhlak merupakan pondasi yang akan digunakan manusia mengarungi bahtera kehidupan yang jauh baik yang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan sebuah gejala yang makin jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern, semakin luntur nilai-nilai kesakralan religi, semakin tinggi tingkat kenakalan atau kemerosotan moral remaja. Contoh kemerosotan remaja yang terjadi seperti kasus pencabulan yang dilakukan oleh beberapa anak dibawah umur yang menyandang status sebagai peserta didik. Seperti yang disampaikan Radar Surabaya dalam Jawapos online:

Perkembangan kasus pencabulan yang melibatkan 6 orang pelajar SMP, AKP Dwi Heru Purnomo menegaskan, pihaknya menetapkan satu tersangka. Dia adalah EPP. Sementara lima rekannya yang ikut pesta miras sudah dilepas semua. Mereka hanya dijadikan saksi dari kasus pencabulan yang dilakukan EPP.

“Pasal yang dikenakan untuk tersangka persetubuhan adalah pasal 81 UU Perlindungan Anak. Sedangkan untuk pelaku pencabulan dikenai pasal 82 UU Perlindungan Anak. Ancaman hukumannya bisa sampai lima sampai lima belas tahun penjara,” terang dia.

Dikatakan, polisi belum berani menerapkan hukuman kebiri bagi pelaku persetubuhan di bawah umur. Pasalnya, belum ada penjelasan dan aturan teknis pelaksanaan hukuman kebiri itu. Apalagi para pelakunya masih anak-anak juga.¹¹

Selain contoh di atas, hampir setiap hari televisi dan film secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, pencabulan, premanisme, kejahatan, yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat.

¹¹Yudhi, *Kasus Asusila 6 Pelajar Gresik, 5 Rekannya yang Ikut Pesta Miras Dilepas*, Jawa Pos, Selasa 31 Mei 2016 (online)

Contoh-contoh tersebut berkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, fenomena-fenomena tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral, akhlak dan spiritual kehidupan bangsa.¹² Mengingat mirisnya kondisi moral masyarakat saat ini, maka perlu ditanamkan akidah dan akhlak sesuai ajaran Islam agar manusia dapat memperbaiki kualitas kehidupannya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa “Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam”.¹³ Dalam kurikulum dan hasil belajar akidah akhlak menerangkan bahwa pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴

Pembelajaran akidah akhlak penting untuk diberikan, tidak hanya melalui ranah kognitif, tetapi juga melalui tahap penghayatan atau afektif serta pada ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah,

¹²E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 13-14

¹³Athiyah Al-Abrasyi, *Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Mizan 2004), hal. 125

¹⁴Khusniatul Millah, *Evaluasi Ranah....*, hal. 4

pendidikan akidah akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara kenyataannya mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Evaluasi ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di ruang kelas, yang berorientasi pada perilaku siswa sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai agama. MTsN 07 Tulungagung yang berlokasi di kecamatan Ngantru merupakan salah satu madrasah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif juga sudah sesuai dengan prosedur penilaian kurikulum 2013. Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak melaksanakan evaluasi ranah sikap menggunakan beberapa instrumen seperti lembar penilaian pengamatan sikap siswa selama proses pembelajaran. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menuturkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan yang biasa dilakukan peserta didik MTsN 07 Tulungagung yang mengarah pada evaluasi ranah sikap (afektif) diantaranya aktif dalam memberi tanggapan setiap ada pendapat, melaksanakan shalat dhuha, berjamaah sholat dhuhur, dan lain-lain.

¹⁵Khusniatul Millah, *Evaluasi Ranah....*, hal. 5

Melihat latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang terfokus pada bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah sikap (afektif) pada peserta didik dalam pelajaran Aqidah Akhlak, yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung?
3. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu dapat dijadikan masukan secara teori maupun praktek dalam pencetusan pemikiran baru pada pelaksanaan evaluasi ranah sikap dan penggunaan instrumennya.

2. Secara praktis

- a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literature dibidang pendidikan (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses evaluasi guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Akidah Akhlak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan tentang pola pikir serta pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas profesi pengajaran Akidah Akhlak.
- 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keperluan pengembangan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami istilah yang ada dalam judul penelitian Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Secara teoritis

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses cara, perbuatan, melaksanakan.¹⁶ Jadi yang dimaksud pelaksanaan dalam penelitian ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai evaluator dalam menilai ranah sikap (afektif) peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 627.

keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.¹⁷ Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.¹⁸

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya.

c. Ranah Sikap (Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹⁹ Adapun tingkatan domain afektif yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam: menerima nilai, menanggapi nilai, menghargai nilai, menghayati nilai, mengamalkan nilai.²⁰

Adapun pada kurikulum 2013, ranah afektif disebut juga ranah sikap, yang memiliki dua aspek, yaitu: sikap spiritual dan sikap sosial. Jadi ranah sikap yang dimaksud disini adalah kemampuan peserta didik dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai dalam sikap spiritual dan sikap sosial.

d. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan pada

¹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 4

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 17.

¹⁹*Ibid.*, hal. 735

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, hal. 14

Madrasah Tsanawiyah, yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²¹

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (Afektif) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung” dalam penelitian ini mendeskripsikan proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan ranah sikap sosial, serta problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap spiritual dan ranah sikap sosial pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 07 Tulungagung. Peneliti mengamati pelaksanaan evaluasi ranah sikap pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII sebagai sampel penelitian. Dengan melaksanakan evaluasi ranah sikap dalam pembelajaran diharapkan mampu membantu guru dalam memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajarannya serta dapat meningkatkan akhlak siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam pembahasan penelitian ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab

²¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal. 50

yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak
2. Bagian inti,

Bab I. Pendahuluan

Membahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori dan/atau Telaah Pustaka.

Membahas tentang: Konsep Evaluasi Pembelajaran, Konsep Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap (afektif), jenjang ranah sikap (afektif), teknik pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif), pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak, fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, problematika pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah sikap (afektif) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab III. Metode Penelitian

Membahas tentang: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Membahas tentang paparan data, temuan penelitian dan analisis data

BAB V Pembahasan

Membahas tentang pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori

BAB VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, buku bimbingan skripsi, surat keterangan selesai bimbingan skripsi, daftar riwayat hidup.